

Bimbingan Teknis Peningkatan Kompetensi Identifikasi Bekal Awal Belajar Siswa Dalam Mendukung Praktik Pembelajaran Berdeferensiasi Bagi Guru-Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Barito Kuala

Suratno¹, Supriyanto², Baseran Nor³, Maulana Rizky⁴, Alfi Fadhilah Hakim Hrp⁵, Syarifudin Bahar⁵

^{1 2 3 4 5 6} **Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Lambung Mangkurat**

Email: ontar_ria@ulm.ac.id

Abstrak

Kemampuan mengidentifikasi bekal awal belajar siswa perlu dilatihkan kepada guru dalam proses evaluasi pembelajaran. Hasil diskusi awal dengan para guru Ekonomi yang tergabung dalam kelompok MGMP Guru Ekonomi SMA Kabupaten Barito Kuala menunjukkan, sebagian guru masih membuat instrumen evaluasi yang hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat rendah. Tujuan kegiatan yakni (1) meningkatnya kompetensi guru dalam memahami, mengembangkan instrumen evaluasi, dan melakukan penilaian dengan standar kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*); (2) meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan perangkat lunak guna menganalisis dan deteksi soal yang berkarateristik level HOTS. Metode pelaksanaan kegiatan yakni melalui bimbingan teknis peningkatan kompetensi meliputi workshop, tugas terstruktur dan pendampingan konsultansi dan evaluasi terhadap kegiatan bimbingan teknis dengan membandingkan kondisi awal dan pasca kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dan keterampilan guru setelah dilakukan bimbingan teknis identifikasi bekal awal belajar siswa dalam mendukung praktik pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Berpikir tingkat tinggi (HOTS), Bimbingan Teknis.

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan "Merdeka Belajar" yang telah diluncurkan oleh Mendikbud salah satunya memberi arah baru dalam program pokok kebijakan terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sebagai pengganti kurikulum 2013 memiliki sifat yang lebih terarah, leluasa dan fleksibel, dalam arti guru di kelas tidak lagi didesaian secara kaku terjadwal dengan muatan materi yang harus mengikuti isi kurikulum yang tertulis, melainkan guru lebih diorientasikan untuk lebih fleksibel, pembelajaran lebih mengarah kepada bagaimana siswa *learning by doing*, dan guru lebih bersifat sebagai fasilitator yang kolaboratif, mengedepankan pendekatan *problem base learning* atau *project based learning*, sehingga pembelajaran nuansanya lebih tepat dengan pendekatan yang berdiferensiasi.

Bercermin pada kurikulum 2013, dan kurikulum merdeka diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad 21 yang mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang tercermin pada empat hal yaitu: *Critical Thinking and Problem Solving*, *Creativity and Innovation*, *Communication*, dan *Collaboration*. Siswa yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi, mereka akan mampu: memecahkan masalah, berfikir kreatif, berfikir kritis, membuat keputusan, menghasilkan ide-ide baru, menganalisa informasi, dan merencanakan masa depan. Peran guru dalam hal ini adalah selain mengidentifikasi kemampuan belajar awal siswa, juga mendorong siswa untuk dapat berfikir tingkat tinggi yang dapat dilakukan dengan cara memberikan kegiatan seperti: membuat, membangkitkan ide-ide baru, merancang, merencanakan,

memproduksi dan menciptakan. Kegiatan tersebut perlu dibiasakan oleh guru baik dalam proses belajar dan mengajar terlebih dalam mengimplementasikan pendekatan yang berdiferensiasi.

Kemampuan mengidentifikasi bekal awal belajar siswa perlu dilatihkan kepada guru dalam proses evaluasi pembelajaran. Namun kebanyakan guru belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya melakukan identifikasi bekal awal belajar sebagai deteksi dini dalam memberikan perlakuan dalam belajar. Guru-guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran secara berdiferensiasi, tetapi jika guru belum mampu melakukan deteksi dini atau identifikasi bekal awal belajar siswa, maka proses pembelajaran yang dilakukan akan tetap berlaku secara homogen tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan bekal awal siswa. Dengan kata lain pembelajaran berdiferensiasi tidak berlangsung mengikuti kaidah yang benar. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi memiliki hasil belajar yang bermakna mengesankan, jika siswa tersebut mendapat layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Mencermati praktik pembelajaran di kelas selama ini khususnya bagi sekolah-sekolah yang mengimplementasikan kurikulum Merdeka, tampaknya guru-guru pada umumnya masih mengabaikan pentingnya mengidentifikasi bekal awal belajar siswa.

Peranan evaluasi dalam mendeteksi bekal awal belajar siswa merupakan sesuatu yang vital dalam pembelajaran. Penyusunan tes untuk deteksi bekal awal belajar merupakan cerminan proses berpikir peserta didik dalam level kognitif dari yang rendah menuju yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian high order thinking skills yang di dalamnya mencakup kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan (Dinni (2018). Berkenaan dengan *High Order Thinking Skills* (HOTS) tersebut juga diutarakan, bahwa instrumen penilaian atau soal-soal HOTS adalah soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurutnya, dalam membentuk kualitas siswa yang lebih baik, soal-soal semacam ini memang harus dikembangkan oleh guru dengan baik dan dapat diterapkan di kelas sekaligus untuk mengetahui bekal awal belajar siswa di kelas yang diampunya. Soal-soal deteksi kemampuan awal belajar yang memiliki karakteristik level HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif (Pratiwi, 2016).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya diperoleh gambaran, bahwa kemampuan para guru dalam menyusun instrument evaluasi masih belum sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Boleh jadi hampir semua guru masih mengabaikan pentingnya mengidentifikasi bekal awal belajar siswa. Hasil kajian tentang kemampuan para guru dalam menyusun instrument evaluasi, menghasilkan temuan bahwa sebagian besar soal yang disusun oleh guru tidak dapat dipakai karena tidak memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya beda soal (Purnomo, 2007), Kajian lain menunjukkan instrumen soal yang dikembangkan oleh guru tidak sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan (Marimin, 2017).

Hasil penelitian Marimin (2017) memaparkan beberapa realitas kompetensi dari para guru yang belum sesuai dengan harapan. Para guru belum mampu menyusun instrumen evaluasi dengan benar. Instrumen evaluasi yang dikembangkan tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang disyaratkan dalam Kurikulum. Di samping itu, tidak sedikit guru yang hanya memanfaatkan soal yang sudah memperhatikan relevansinya dengan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Beragam persoalan yang berkaitan dengan kemampuan para guru dalam menyusun instrumen evaluasi terjadi di Kabupaten Barito Kuala khususnya pada guru-guru bidang studi Ekonomi SMA. Hasil diskusi awal dengan para guru Ekonomi yang tergabung dalam kelompok MGMP Guru Ekonomi SMA Kabupaten Barito Kuala menunjukkan, sebagian guru masih membuat instrumen evaluasi yang hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat rendah, yaitu ingatan, pengetahuan, dan aplikasi. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa dalam tahap analisis, sintesis, evaluasi dan kreasi yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lainnya kurang tereksplorasi dengan maksimal.

Bertolak dari permasalahan tersebut, tim peneliti merancang dan melaksanakan kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan kemampuan pengembangan instrumen evaluasi bertaraf *High Thinking Skills* atau HOTS bagi para guru Ekonomi SMA Kabupaten Barito Kuala. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan para guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur hasil pembelajaran tingkat tinggi dengan baik dan benar serta dapat mengaplikasikan sarana perangkat lunak untuk melakukan analisis butir soal sehingga dapat diidentifikasi level atau kedudukan soal tersebut sesuai ranah kognitif pembelajaran. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya akan mampu mendukung dalam kesuksesan Kebijakan Merdeka Belajar yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, secara umum tujuan yang diharapkan melalui kegiatan pengabdian yang disusun dalam kerangka bimbingan teknis yakni (1) meningkatnya kompetensi guru Ekonomi SMA di Kabupaten Barito Kuala dalam memahami, mengembangkan instrumen evaluasi, dan melakukan penilaian dengan standar kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*); (2) meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan perangkat lunak guna menganalisis dan deteksi soal yang berkarateristik level HOTS.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yakni melalui Bimbingan Teknis Peningkatan Kompetensi Identifikasi Bekal Awal Belajar Siswa dalam mendukung praktek pembelajaran berdeferensiasi Bagi Guru-Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Barito Kuala. Kegiatan bimbingan teknis meliputi pemberian materi terkait konsep bekal awal belajar untuk mendukung prkatik pembelajaran berdeferensiasi dan evaluasi berstandar kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) serta bimbingan teknis terkait pelatihan dan pedampingan dalam praktik penyusunan prosedur pengembangan instrumen evaluasi berstandar kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran serta praktik

aplikasi perangkat lunak analisis butir soal deteksi kemampuan awal belajar (Kiptiah & Huda, 2024). Secara rinci, kegiatan ini mencakup:

- a) Pemaparan materi dan diskusi tentang konsep identifikasi bekal awal belajar dalam pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi menurut Kurikulum merdeka.
- b) Pemaparan dan diskusi tentang konsep identifikasi bekal awal belajar dalam pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi.
- c) Praktik analisis butir soal dengan program Ministeps.

Peserta dalam kegiatan bimbingan teknis ini yakni 41 orang guru Ekonomi SMA di Kabupaten Barito Kuala yang tergabung dalam MGMP Guru Ekonomi Se-Kabupaten Barito Kuala. Narasumber dalam kegiatan ini yakni dari tim peneliti dan tenaga ahli dari Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP ULM. Kegiatan akan dilaksanakan selama 6 bulan dengan lokasi kegiatan di: 1) Pusat MGMP Guru Ekonomi SMA Kabupaten Barito Kuala, dan 2) Laboratorium Pendidikan Ekonomi FKIP ULM.

Kegiatan bimbingan teknis dilaksanakan dengan cara tutorial tatap muka dan daring, workshop, penugasan terstruktur, dan konsultasi dengan rincian sebagai berikut:

- a) Tutorial dan workshop dengan materi konsep dasar evaluasi, kemampuan berpikir tingkat tinggi dan evaluasi pembelajaran berstandar kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- b) Tutorial dan workshop terkait pelatihan pengembangan instrumen soal Ekonomi dengan standar kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- c) Tugas terstruktur terkait penyusunan model penilaian hasil belajar Ekonomi siswa berdasarkan kurikulum Merdeka Belajar untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- d) Konsultasi tugas dan pendampingan baik secara langsung maupun daring khususnya bagi peserta pelatihan yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugas-tugas terstruktur yang diberikan.

Evaluasi dan refleksi kegiatan bimbingan teknis akan dilakukan secara menyeluruh baik sebelum maupun setelah program selesai. Tim pengabdian akan melihat kondisi awal guru terhadap system penilaian yang telah diterapkan di sekolah masing-masing dengan penggunaan angket. Demikian juga untuk mengetahui penguasaan guru dalam menggunakan pengembangan butir soal evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, guru akan mengisi angket yang diberikan tim. Keberhasilan kegiatan akan ditandai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan guru peserta unjuk kerja dalam pengembangan butir soal dan analisisnya sebagai alat evaluasi untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan teknis Peningkatan Kompetensi Identifikasi Bekal Awal Belajar Siswa dalam Mendukung Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Guru-Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Barito Kuala, dilakukan terhadap 21 orang guru. Adapun sebaran asal sekolah para guru yang mengikuti bimibingan teknis meliputi 3 guru dari SMAN 1 Mekarsari, 2 guru dari setiap SMAN 1 Kuripan dan SMAN 1 Tamban, serta sisanya

ministeps untuk mengetahui tingkat kesulitan soal materi pembelajaran. Identifikasi hal ini dibedakan untuk pelajaran di kelas X, XI dan XII.

Hasil identifikasi data materi yang dipandang sulit untuk diajarkan pada kelas X dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini. Berdasarkan data tersebut menunjukkan materi tentang Teori Produksi menjadi materi yang dipandang sulit untuk diajarkan baik secara konvensional maupun secara pembelajaran berdeferensiasi, meskipun ada penurunan persentase saat pasca bimbingan teknis.

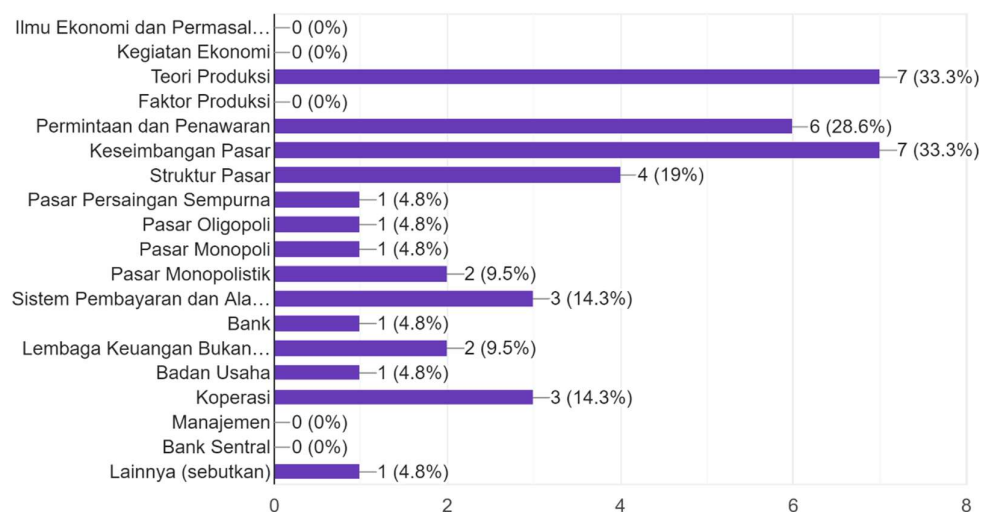
Tabel 1. Perbandingan materi yang dipandang sulit untuk diajarkan pada kelas X

No	Kelas X	
	Pra Bimtek (Konvensional)	Pasca Bimtek (Pembelajaran Berdeferensiasi)
1	Teori Produksi (33,3%)	Permintaan dan Penawaran (28,6%)
2	Keseimbangan Pasar (33,3%)	Teori Produksi (23,8%)
3	Permintaan dan Penawaran (28,6%)	Lembaga Keuangan Bukan Bank (19%)
4	Struktur Pasar (19%)	Keseimbangan Pasar (14,3%)
5	Sistem Pembayaran (14,3%)	Sistem Pembayaran (14,3%)
6	Koperasi (14,3%)	Koperasi (9,5%)
7	Lembaga Keuangan Bukan Bank (9,5%)	Manajemen (9,5%)
8	Pasar Monopolistik (9,5%)	Bank Sentral (9,5%)
9	Pasar Persaingan Sempurna (4,8%)	Lainnya (9,5%)
10	Pasar Oligopoli (4,8%)	Struktur Pasar (4,8%)
11	Pasar Monopoli (4,8%)	Pasar Persaingan Sempurna (4,8%)
12	Bank (4,8%)	
13	Badan Usaha (4,8%)	
14	Lainnya (4,8%)	

Gambar 3. Hasil Grafik Materi Yang Dipandang Sulit Untuk Diajarkan di kelas X

1. Materi yang dipandang sulit untuk diajarkan di kelas X (boleh menjawab lebih dari 1 pilihan)

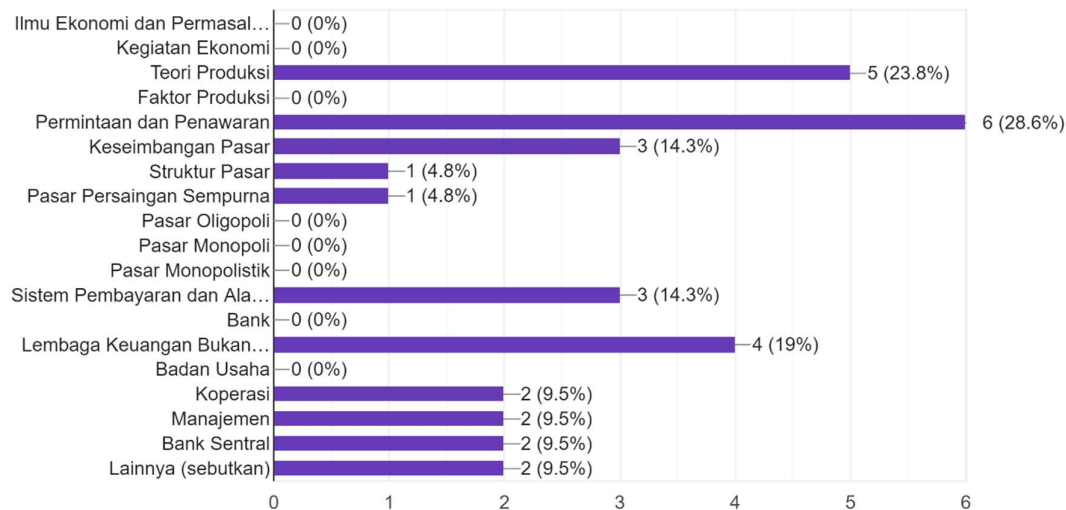
21 responses



Gambar 4. Hasil grafik materi yang dipandang sulit untuk diajarkan di kelas X berdasarkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi

4. Untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, materi/bahan kajian Mata Pelajaran Ekonomi mana yang dirasa paling sulit dilakukan pada kelas X (boleh menjawab lebih dari 1 pilihan)

21 responses

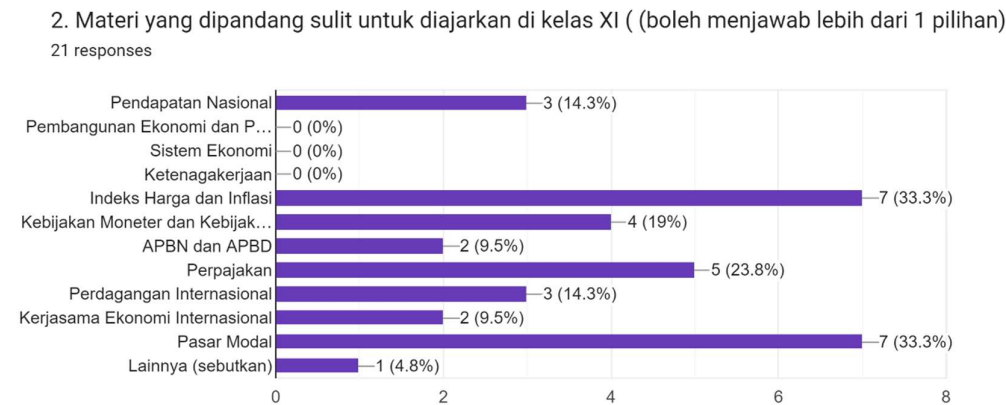


Hasil identifikasi data materi yang dipandang sulit untuk diajarkan pada kelas XI dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini. Berdasarkan data tersebut menunjukkan materi tentang Indeks Harga dan Inflasi menjadi materi yang dipandang sulit untuk diajarkan baik secara konvensional maupun secara pembelajaran berdeferensiasi.

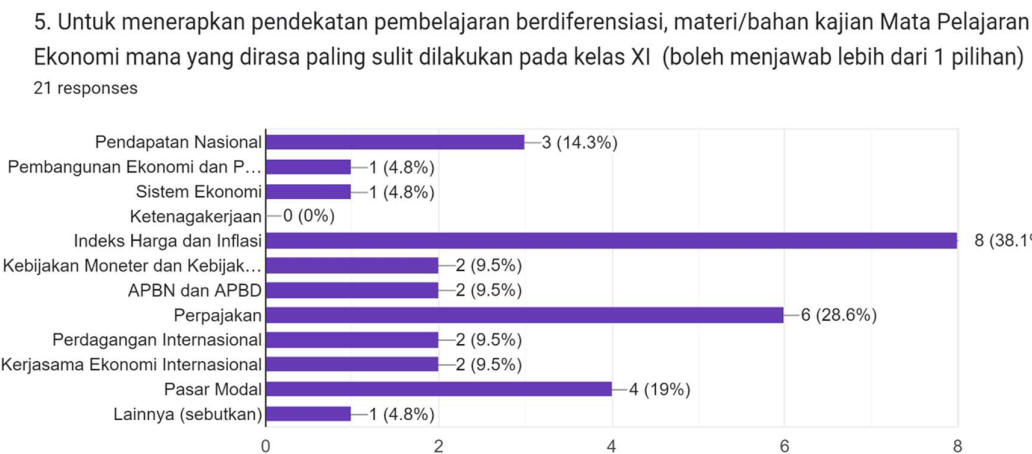
Tabel 2. Perbandingan Materi Yang Dipandang Sulit Untuk Diajarkan Pada Kelas XI

Kelas XI		
No	Pra Bimtek (Konvensional)	Pasca Bimtek (Pembelajaran Berdeferensiasi)
1	Indeks Harga dan Inflasi (33,3%)	Indeks Harga dan Inflasi (38,1%)
2	Pasar Modal (33,3%)	Perpajakan (28,6%)
3	Perpajakan (23,8%)	Pasar Modal (19%)
4	Kebijakan Moneter (19%)	Pendapatan Nasional (14,3%)
5	Pendapatan Nasional (14,3%)	Kebijakan Moneter (9,5%)
6	Perdagangan Internasional (14,3%)	APBN dan APBD (9,5%)
7	APBN dan APBD (9,5%)	Perdagangan Internasional (9,5%)
8	Kerjasama Ekonomi Internasional (9,5%)	Kerjasama Ekonomi Internasional (9,5%)
9	Lainnya (4,8%)	Pembangunan Ekonomi (4,8%)
10		Sistem Ekonomi (4,8%)
11		Lainnya (4,8%)

Gambar 5. Hasil Grafik Materi Yang Dipandang Sulit Untuk Diajarkan Di Kelas XI



Gambar 6. Hasil grafik materi yang dipandang sulit untuk diajarkan di kelas XI berdasarkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi



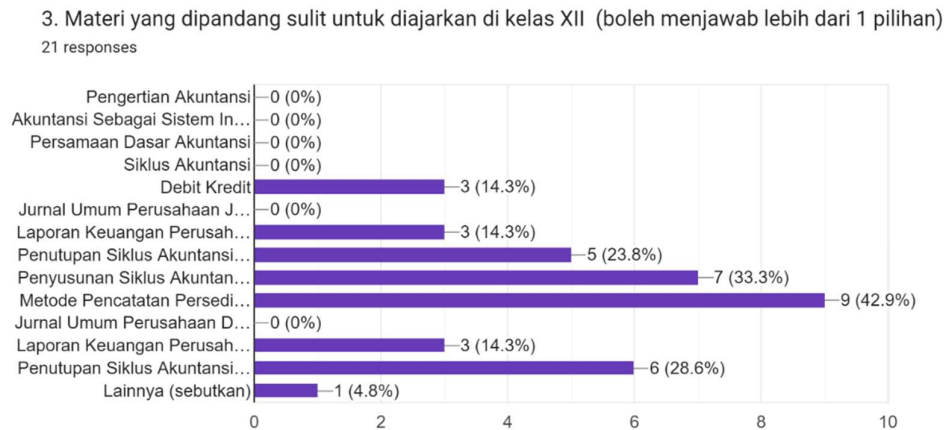
Hasil identifikasi data materi yang dipandang sulit untuk diajarkan pada kelas XII dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini. Berdasarkan data tersebut menunjukkan materi tentang Metode Pencatatan Persediaan menjadi materi yang dipandang sulit untuk diajarkan baik secara konvensional maupun secara pembelajaran berdeferensiasi.

Tabel 3. Perbandingan materi yang dipandang sulit untuk diajarkan pada kelas XII

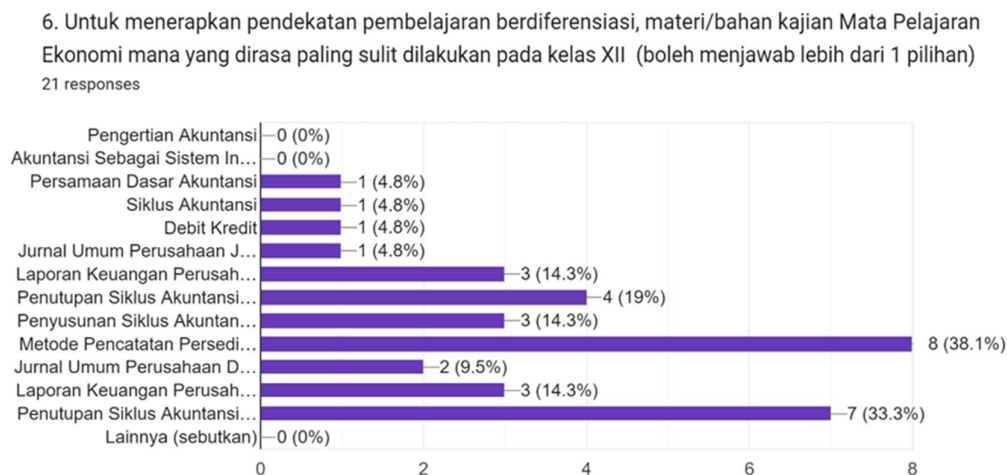
No	Kelas XII	
	Pra Bimtek (Konvensional)	Pasca Bimtek (Pembelajaran Berdeferensiasi)
	Metode Pencatatan Persediaan	
1	(42,9%)	Metode Pencatatan Persediaan (38,1%)
	Penyusunan Siklus Akuntansi	
2	(33,3%)	Penutupan Siklus Akuntansi (33,3%)
3	Penutupan Siklus Akuntansi (28,6%)	Penutupan Siklus Akuntansi (19%)
4	Penutupan Siklus Akuntansi (23,8%)	Laporan Keuangan Perusahaan (14,3%)

5	Debit Kredit (14,3%)	Penutupan Siklus Akuntansi (14,3%)
	Laporan Keuangan Perusahaan	
6	(14,3%)	Persamaan Dasar Akuntansi (4,8%)
7	Lainnya (4,8%)	Siklus Akuntansi (4,8%)
8		Debit Kredit (4,8%)
9		Jurnal Umum Perusahaan (4,8%)

Gambar 7. Hasil Grafik Materi Yang Dipandang Sulit Untuk Diajarkan Di Kelas XII



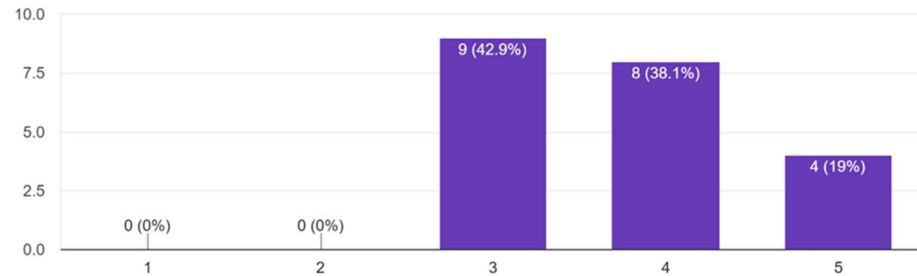
Gambar 8. Hasil grafik materi yang dipandang sulit untuk diajarkan di kelas XII berdasarkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi



Pasca bimbingan teknis dilakukan survei angket terhadap responden guru untuk melihat sejauh mana tingkat kepaahaman terhadap pelaksanaan assesmen selama pembelajaran berdiferensiasi untuk kelas X, XI dan XII. Berikut hasil grafik dan analisa datanya.

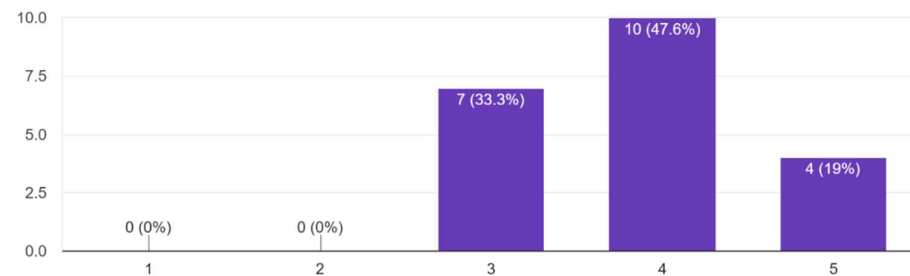
Gambar 9. Grafik Tingkat kepaahaman terhadap pelaksanaan assesmen selama pembelajaran berdiferensiasi untuk kelas X

7. Se jauh mana tingkat kepuasan Anda terhadap pelaksanaan pra asesmen untuk pembelajaran berdiferensiasi Bahan kajian Mata Pelajaran Eko...tuk Kelas X (1=Sangat Tidak Puas; 5= Sangat Puas)
 21 responses



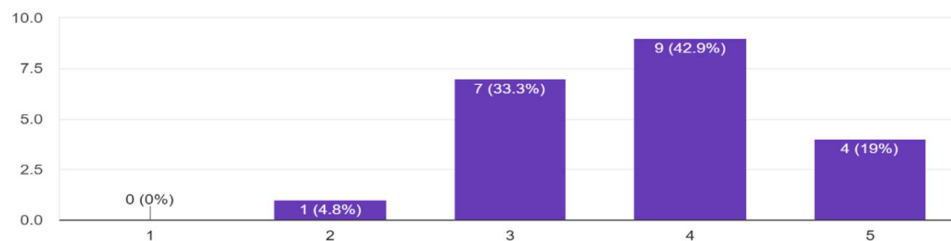
Gambar 11. Grafik Tingkat kepaahaman terhadap pelaksanaan assesmen selama pembelajaran berdiferensiasi untuk kelas XI

8. Se jauh mana tingkat kepuasan Anda terhadap pelaksanaan pra asesmen untuk pembelajaran berdiferensiasi Bahan kajian Mata Pelajaran Eko...k Kelas XI (1=Sangat Tidak Puas; 5= Sangat Puas)
 21 responses



Gambar 12. Grafik Tingkat kepaahaman terhadap pelaksanaan assesmen selama pembelajaran berdiferensiasi untuk kelas XII

9. Se jauh mana tingkat kepuasan Anda terhadap pelaksanaan pra asesmen untuk pembelajaran berdiferensiasi Bahan kajian Mata Pelajaran Ekon... Kelas XII (1=Sangat Tidak Puas; 5= Sangat Puas)
 21 responses



Berdasarkan hasil grafik tingkat kepaahaman terhadap pelaksanaan assesmen selama pembelajaran berdiferensiasi untuk kelas X, menunjukkan 42,9% responden

dalam tingkat kepeahaman sedang dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil grafik tingkat kepeahaman terhadap pelaksanaan assesmen selama pembelajaran berdiferensiasi untuk kelas XI, menunjukkan 47,6% responden paham dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil grafik tingkat kepeahaman terhadap pelaksanaan assesmen selama pembelajaran berdiferensiasi untuk kelas XII, menunjukkan 42,9% responden paham dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis ini.

Gambar 13. Foto Bersama guru-guru MGMP Ekonomi Kabupaten Batola



SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan permasalahan yang ada. Kegiatan pengabdian disusun dalam kerangka bimbingan teknis dengan hasil dapat meningkatnya kompetensi guru Ekonomi SMA di Kabupaten Barito Kuala dalam memahami, mengembangkan instrumen evaluasi, dan melakukan penilaian dengan standar kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*). Hasil lainnya dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan perangkat lunak aplikasi minsteps guna menganalisis dan deteksi soal yang berkarateristik level HOTS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Lambung Mangkurat yang sudah mendukung terlaksananya pengabdian kepada masyarakat, serta Guru-Guru Mata Pelajaran Ekonomi yang tergabung dalam MGMP Bidang Ekonomi Kabupaten Barito Kuala yang telah bekerjasama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Forijati, R. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48-57.

- Mariam, P., Nurhayati, Y., & Irmawan, I. (2020). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 2(2), 171–178. <https://doi.org/10.36555/tribhakti.v2i2.1696>
- Pajri, R., & Hasmidyani, D. (2021). *Analisis Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Evaluasi Pembelajaran IPS Kelas X di SMPN 10 Palembang*. Doctoral dissertation, Sriwijaya University.
- Sihotang, H., Limbong, M., Simbolon, B. R., Tampubolon, H., & Silalahi, M. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dalam Education 4.0. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 223–234. <https://doi.org/10.33541/cs.v1i2.1305>
- Kiptiah, M., & Huda, N. (2024). Pelatihan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Portofolio Pada Guru PPKn SMP/MTs di Kabupaten Tanah Laut. *Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23-29.
- Khotimah, K. (2019, August). Pengembangan evaluasi pembelajaran berbasis higher order thinking skill di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 87-89).
- Siregar, E., Simanullang, R. S., & Saragih, L. (2020, November). Penyusunan Instrumen Evaluasi Berbasis High Order Thinking Skills Bagi Guru Administrasi Perkantoran SMK PAB 3 Medan. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat: Kontribusi Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Masa Pandemi* (pp. 50-54). Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Medan.